

HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS) TAKSONOMI PADA ANALISIS KEBAHASAAN BUTIR SOAL BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA TINGKAT SMA/MA

Elen Inderasari¹, Wahyu Oktavia², Tiya Agustina³, Nurul Fajriyani⁴

Institut Agama Islam Negeri Surakarta

inderasari85iain@gmail.com; oktaviawahyu17@gmail.com; tiyaagustina@gmail.com;

nurulfajriyani@gmail.com

Abstract: This HOTS is known in the highest level of taxonomy on the type of language teaching materials at the level of SMA/MA. HOTS is a high level thinking skill that is widely used to find new challenges in implementing learning in schools. The purpose of this study is to describe the taxonomy HOTS on the analysis of language items in high school level Indonesian language teaching materials. This research is a type of qualitative descriptive study with a method of examining the text along with items emphasizing the aspect of HOTS in the teaching language of Indonesia textbooks at the SMA/MA level. Data and data sources in the form of text and items in teaching materials for high school textbook publisher book center and curriculum ministry of education and culture 2013 curriculum edition. Data collection techniques by analysing document reading and recording language on items in Indonesian teaching materials used by the level of SMA/MA, data analysis used in this study uses content analysis on the type of text and is sharpened using syntactic analysis for linguistic items. Item analysis was analysed by Bloom's standard taxonomic criteria namely stages C1 (remembering), C2 (understanding), C3 (applying), C4 (analyzing), C5 (evaluating) and C6 (creating). In the Indonesian language the SMA/MA level is partly said to be still in the level of lower order thinking skill, namely from the stage C1 (remembering), C2 (understanding), C3 (applying), C4 (analyzing), C5 (evaluating) and C6 (creating). Some of these questions have not met the criteria to hone student deeper abilities when dealing with the text problems presented, students are only asked to answer questions, without any follow-up from students in the answers made by students. One criterion for HOTS is to invite students thinking higher level consisting of critical thinking and creative thinking skills.

Keywords: HOTS, language analysis, items about, Indonesian teaching materials.

Abstrak: Pengukuran HOTS ini adalah mengetahui Highest Level taksonomi pada tipe kebahasaan di dalam butir soal bahan ajar bahasa Indonesia pada tingkat SMA/MA. HOTS merupakan sebuah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang secara luas digunakan untuk menemukan tantangan baru pada pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan HOTS taksonomi pada analisis kebahasaan butir soal dalam bahan ajar Bahasa Indonesia Tingkat SMA/MA. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode mencermati teks beserta butir soal yang menekankan pada aspek HOTS di dalam bahasa ajar buku teks bahasa Indonesia tingkat SMA/MA. Data dan Sumber Data berupa teks dan butir soal dalam bahan ajar buku teks SMA/MA penerbit pusat perbukuan dan kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan edisi kurikulum 2013. Teknik Pengumpulan Data dengan analisis dokumen membaca dan mencatat kebahasaan pada butir soal dalam bahan ajar Bahasa Indonesia yang dipakai oleh tingkat SMA/MA, Analisis Data yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan content analysis pada jenis teks dan dipertajam menggunakan analisis sintaksis untuk kebahasaan butir soal. Analisis butir soal dianalisis dengan standar kriteria taksonomi Bloom yaitu tahap C1 (mengingat), C2 (memahami), C3 (mengaplikasikan), C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta). Bentuk butir soal-soal yang terdapat pada bahan ajar bahasa Indonesia tingkat SMA/MA sebagian dikatakan masih tingkat *lower order thinking skill*, yaitu dari tahap C1 (mengingat), C2 (memahami), C3 (mengaplikasikan) sedangkan *Higher Order Thinking Skill* C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi) sampai dengan tahap C6 (mencipta). Beberapa soal tersebut belum memenuhi kriteria untuk mengasah kemampuan siswa lebih dalam ketika menghadapi permasalahan teks yang dipaparkan. Siswa hanya sekadar diminta untuk menjawab pertanyaan, tanpa ada tindak lanjut dari peserta didik dalam jawaban yang dibuat oleh siswa. Padahal salah satu kriteria soal HOTS adalah mengajak siswa untuk berpikir tingkat tinggi dari berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif.

Kata Kunci: HOTS, analisis kebahasaan, butir soal bahan ajar bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Pemberlakuan kurikulum 2013, setiap pembelajaran lebih diarahkan untuk menggunakan pendekatan ilmiah atau saintifik. Pembelajaran dengan pendekatan ini mengutamakan keaktifan siswa, di mana siswa dituntut untuk menemukan sendiri materi yang berkaitan dengan mata pelajaran tertentu (Anderson Krathwohl, 2015, hlm. 122-123). Hal tersebut menegaskan bahwa peserta didik diarahkan untuk menemukan dan mentransformasikan informasi kompleks, memeriksa informasi baru dengan yang sudah ada dalam ingatannya, dan memperoleh pengetahuan berdasarkan metode ilmiah secara mandiri.

Di Indonesia sudah beberapa kali diadakan perubahan kurikulum dan perbaikan kurikulum. Perubahan ini diadakan untuk mewujudkan pembangunan nasional di bidang pendidikan sehingga diperlukan peningkatan dan penyempurnaan penyelenggaraan pendidikan nasional, yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, perkembangan masyarakat, serta kebutuhan pembangunan. Dengan berbagai kemajuan yang telah dicapai, mutu pendidikan Indonesia harus terus ditingkatkan. Hasil studi PISA (*Program for International Student Assessment*), yaitu studi yang memfokuskan pada literasi bacaan, matematika, dan IPA, menunjukkan peringkat Indonesia baru bisa menduduki 10 besar terbawah dari 65 negara. Hasil studi TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) menunjukkan siswa Indonesia berada pada ranking amat rendah dalam kemampuan (1) memahami informasi yang kompleks, (2) teori, analisis dan pemecahan masalah, (3) pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah dan (4) melakukan investigasi (Sudijono, 2008, hlm. 68). Hasil studi ini menunjukkan perlu ada perubahan orientasi kurikulum dengan tidak membebani peserta didik dengan konten namun pada aspek kemampuan esensial yang diperlukan semua warga negara untuk berperanserta dalam membangun negara pada masa mendatang.

Berdasarkan hasil dari studi PISA di atas mengidentifikasi ada kencerungan lemahnya budaya literasi baca. Literasi baca yang rendah juga mempengaruhi terkait tingkat pemahaman bacaan sehingga berdampak pada berpikir kritis yang lemah dan daya serap informasi sekitar pun kurang terpenuhi. Inilah yang menjadi problematika generasi muda Indonesia dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0, sehingga kurang tanggap dalam menangkap peluang serta perkembangan zaman dalam bidang teknologi informasi. Era revolusi industri 4.0, yaitu era di mana dunia industri digital telah menjadi suatu paradigma dan acuan dalam tatanan kehidupan saat ini. Era revolusi industri 4.0 hadir bersamaan dengan era disrupsi (Supriyadi, 2013, hlm. 34). Untuk menghadapi revolusi industri 4.0 atau era disrupsi diperlukan “literasi baru” selain literasi lama. Literasi lama yang ada saat ini digunakan sebagai modal untuk berkiprah di kehidupan masyarakat. Literasi baru mencakup literasi data, literasi teknologi dan literasi manusia. Literasi data terkait dengan kemampuan membaca, menganalisis dan membuat konklusi berpikir berdasarkan data dan informasi (*big data*) yang diperoleh. Literasi teknologi terkait dengan kemampuan memahami cara kerja mesin. Aplikasi teknologi dan bekerja berbasis produk teknologi untuk mendapatkan hasil maksimal. Literasi manusia terkait dengan kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kreatif dan inovatif.

Upaya peningkatan literasi baca generasi muda harus diimbangi pula oleh dunia pendidikan. Pengembangan materi literasi bahan bacaan harus beriringan dengan pengembangan instrumen untuk mengukur tingkat pemahaman pembaca selaku pembelajar. Pengembangan instrumen yang bersumber dari wacana bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman dan keterbacaan teks tersebut oleh pembaca. Upaya pengembangan instrumen telah dilakukan dengan mencakup perilaku intelektual (*intellectual behavior*), yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dikenal dengan Taksonomi Bloom. Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir,

termasuk di dalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi. Dalam ranah kognitif ini terdapat enam aspek atau jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi.

Demi mencapai keberhasilan literasi perlu adanya kesempurnaan model instrumen untuk mengukur aspek membaca pemahaman siswa. Seringkali instrumen yang disajikan baik di dalam buku teks pelajaran hanya mencakup beberapa aspek kognitif saja, belum sepenuhnya bersifat *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. HOTS adalah mengembangkan keterampilan bertanya siswa yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (Rofiah, 2013, hlm. 20). HOTS adalah berpikir pada tingkat yang lebih tinggi daripada menghafal fakta-fakta atau menceritakan kembali kepada seseorang sama persis seperti yang dikatakan sebelumnya (Stiggins, 2001, hlm.73). HOTS membutuhkan berpikir untuk tingkat yang lebih tinggi daripada menegaskan kembali dan menuntut siswa untuk melakukan sesuatu dengan fakta-fakta, memahaminya, menarik kesimpulan, menghubungkannya dengan fakta dan konsep-konsep lain, mengelompokkan, memanipulasi, menempatkan mereka bersama-sama dengan cara baru atau memiliki nilai kebaruan dan menerapkannya dengan mencari solusi baru untuk masalah baru.

Hasil observasi di lapangan model soal tes kemampuan membaca pemahaman yang dikembangkan oleh siswa belum sampai tataran HOTS, sebagian besar mengingat (*recall*) dari bacaan. Hal tersebut berdampak pada rendahnya pola pikir siswa yang kritis selaku pembaca. Sehingga dari permasalahan tersebut perlu adanya evaluasi model soal tes kemampuan membaca pemahaman dari beberapa pengembangan instrument yang nantinya mampu meningkatkan kualitas literasi siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa berpikir tingkat tinggi adalah keterampilan berpikir yang menuntut siswa mampu menghubungkan, memanipulasi, mentransformasi untuk menyajikan kebaruan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki menjadi suatu kebaruan pemikiran. Kemampuan berpikir tingkat tinggi melibatkan berpikir kritis dan kreatif dalam upaya menentukan keputusan dan memecahkan masalah. Kemampuan berpikir kritis terdiri dari dimensi proses menganalisis dan mengevaluasi, rendahkan kemampuan berpikir kreatif terdiri dari dimensi proses menciptakan. Kemampuan berpikir kritis dan kreatif digunakan untuk menetapkan keputusan dan memecahkan masalah pada situasi baru.

Aspek yang menunjukkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dimiliki oleh seseorang yaitu kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif serta memecahkan masalah (Mitri, 2015, hlm. 11). Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat Ariandari (2015, hlm. 24) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif merupakan indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Pada dasarnya strategi Higher Order Thinking (HOT) bergantung kepada kemampuan guru dalam menyusun pertanyaan yang akan menuntut peserta didik berpikir pada tingkat yang lebih tinggi sehingga siswa dapat memecahkan masalah. Keahlian *Higher Order Thinking (HOT)* meliputi aspek berpikir kritis, berpikir kreatif dan kemampuan memecahkan masalah. Jadi dengan *Higher Order Thinking (HOT)* dapat mendorong siswa lebih kritis, kreatif dan memiliki kemampuan pemecahan masalah. Proses pembelajaran di kelas sudah seharusnya dimulai dengan merangsang siswa untuk berpikir lebih aktif dari masalah nyata yang pernah dialami atau dapat dipikirkan para siswa. Dengan cara seperti itu, para siswa tidak hanya disugahi dengan teori-teori dan rumus-rumus matematika yang sudah jadi, akan tetapi para siswa dilatih dan dibiasakan untuk belajar memecahkan masalah selama proses pembelajaran di kelas sedang berlangsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penggunaan penelitian kualitatif dalam penelitian ini didasarkan atas dua pertimbangan. Pertama, pengembangan konsep didasarkan atas

data yang ada. Kedua, penelitian ini bersifat deskriptif, artinya penelitian yang berusaha membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah siswa SMA/MA. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah proses kegiatan pembelajaran dengan penerapan strategi HOTS serta hasil tugas siswa dalam mengembangkan tes tulis butir soal untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman siswa dengan strategi HOTS. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Prosedur analisis mencakup tiga langkah, sebagaimana dikemukakan model penyajian dan analisa data dari Miles dan Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun bentuk Taksonomi pada analisis kebahasaan butir soal bahan ajar bahasa Indonesia tingkat SMA/MA dilakukan dengan tipe kemampuan butir soal yaitu mulai dari C1 sampai C6. Kemampuan Butir Soal C1 (Kemampuan Mengingat), pada butir soal ini siswa diminta untuk mengamati sebuah teks, kemudian mencari kata yang bermakna pengajuan. Adanya soal tersebut maka siswa diminta untuk menemukan kata yang bermakna mengajukan. Soal yang sangat sederhana ini kurang melatih siswa untuk mengembangkan ide dan gagasan mereka. Siswa hanya sekedar menguraikan dan kurang diajak untuk lebih bermain dari kata yang telah ditemukan siswa. Siswa dapat diajak kritis dengan mengajak siswa untuk membuat kalimat dari kata yang telah ditemukan.

Kemampuan Butir Soal C2 (Memahami), dalam hal ini siswa diminta untuk menjelaskan apa yang terdapat di dalam isi bacaan (teks prosedur) yang dibaca. Hal itu tidak termasuk dalam kategori soal HOTS, karena kata kerja operasional yang digunakan masih sangat sederhana dan tidak mendorong siswa untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah. Agar dapat dikategorikan sebagai soal HOTS, perintah soal harus diubah menjadi lebih berbobot. Siswa diminta untuk menjelaskan isi serta kebahasaan di dalam teks tersebut.

Kemampuan Butir Soal C3 (Mengaplikasikan), dapat disimpulkan bahwa dari soal pengaplikasian siswa diajak untuk dapat mengklasifikasi, menggali dan menentukan terhadap suatu persoalan teks yang dipaparkan, sesuai dengan kriteria C3. Akan tetapi, soal tersebut belum memenuhi kriteria kategori soal HOTS. Kerancuan soal yang terjadi dalam kalimat tersebut menjadikan soal susah untuk dipahami. Selain itu dari hasil jawaban, siswa kurang diajak untuk mengeksplor lebih dalam kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan kreatif.

Kemampuan Butir Soal C4 (Menganalisis), pada tahap C4 telah memenuhi kriteria untuk dapat dikatakan bahwa soal tersebut telah mengajak siswa untuk menganalisis dan menemukan suatu topik dalam teks. Meskipun demikian soal-soal tersebut belum mengajak siswa untuk berpikir kritis dalam menghadapi soal. Siswa hanya diajak untuk sekedar menganalisis dan menemukan fenomena yang terdapat dalam teks tanpa ada tindak lanjut, sehingga dapat dikatakan bahwa soal tersebut belum memenuhi kriteria soal HOTS.

Kemampuan Butir Soal C5 (Mengevaluasi), tahapan C5 yaitu, tahap di mana siswa diajak untuk menilai dari suatu teks. Meskipun demikian soal tersebut belum dapat dikatakan untuk memenuhi kriteria soal HOTS. Soal tersebut hanya sekedar meminta siswa untuk menilai, membandingkan dan menyimpulkan dari suatu permasalahan teks. Tingkatan soal evaluasi mengajak siswa untuk menilai, mencermati, meimbang, serta memutuskan mana yang benar-salah, baik-benar terhadap fenomena yang mereka analisis. Evaluasi lebih pada tahap belajar membandingkan dan mempertimbangkan sesuatu atas dasar sebab akibat. Melalui tahap evaluasi siswa belajar untuk bertanggung jawab atas hal yang disampaikan.

Kemampuan Butir Soal C6 (Mencipta), salah satu yang menjadi karakteristik soal HOTS pada bagian mencipta adalah siswa diajak untuk berfikir menerapkan teori yang sudah didapatkannya. Dalam hal ini guru harus kreatif menentukan hasil akhir yang ingin diperoleh dari pekerjaan siswa. Soal yang diberikan kepada siswa harus mampu membuat siswa untuk kreatif dalam membuat jawaban.

Secara umum, kategori soal C1-C6 pada bahan ajar bahasa Indonesia tingkat SMA/MA belum mampu membangun konsep HOTS. Tingkatan soal C4-C6 mengajak siswa untuk menilai, mencermati, meimbang, serta memutuskan mana yang benar-salah, baik-benar terhadap fenomena yang mereka analisis. Menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta lebih pada tahap belajar membandingkan dan mempertimbangkan sesuatu atas dasar sebab akibat. Melalui tahap tersebut siswa belajar untuk bertanggung jawab atas hal yang disampaikan. Hal-hal yang menyebabkan soal-soal tersebut belum memenuhi kategori HOTS, yaitu siswa belum diajak mengevaluasi lebih dalam suatu bacaan, terjadi kerancuan perintah soal yang membuat siswa bingung dengan perintah yang dipaparkan dalam soal, dan perintah soal yang digunakan belum membangun konsep soal HOTS karena soal yang dibuat masih terlalu sederhana. Hal tersebut, akhirnya berdampak pada pergeseran kemampuan siswa dalam membangun HOTS yang dimulai dari dasar.

KESIMPULAN

Higher Order Thinking Skill (HOTS) adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang menuntut pemikiran secara kritis, kreatif, analitis, terhadap informasi dan data dalam memecahkan permasalahan. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tipe soal HOTS merupakan salah satu tipe soal yang bertujuan untuk mengajak siswa lebih dalam menganalisis suatu permasalahan yang dipaparkan. Adapun dalam praktiknya masih ditemukan beberapa kendala, di antaranya yaitu a) siswa kurang bisa membedakan mana kategori soal antara C4, C5, ataupun C6 dalam penerapan membuat soal, b) siswa masih kesulitan dalam mengaplikasikan kata kerja operasional (KKO) dalam pembuatan soal-soal C4, C5, ataupun C6, c) terjadi ketidakselarasan antara capaian kategori dengan perintah dalam soal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terimakasih kepada penyelenggara Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra ke V tahun 2019. Semoga dengan adanya kegiatan ini dapat meningkatkan dan mengembangkan penelitian-penelitian mengenai bahasa, sastra serta pengajarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L.W. & Krathwohl, D.R. (2015). *Kerangka Pembelajaran, Pengajaran dan Asesemen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ariandari, W.P. (2015). Mengintegrasikan Higher Order Thingking dalam Pembelajaran Creative Problem Solving. *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UNY 2015*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mitri, H. (2015). Analisis Pembelajaran Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA N 8 Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.
- Rofiah E., Aminah S.N., & Ikawati, E.Y. (2013). Penyusunan Instrumen Tes Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Fisika Pada Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Fisika*. Vol 1, (2), 17-22.
- Stiggins, R.J. (2001). *Student Involved Classroom Assessment, 3rd Edition*. Columbus: Merrill an Imprint of Prentice Hall.
- Sudijono, A. (2008). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Supriyadi. (2013). *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Gorontalo: UNG Press.